



Evaluasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus SMP Negeri 2 Pematangsiantar)

Ivana Elizabeth Tarigan^{1*}, Siti Nur Hazzah²

¹⁻²Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ivanaatarigan@gmail.com

Abstract. *The Strengthening the Pancasila Student Profile Project (P5) is one of the policies in the Merdeka Curriculum aimed at reinforcing students' character in line with Pancasila values through project-based learning. This study aims to identify and describe the evaluation of the P5 program implementation at SMP Negeri 2 Pematangsiantar. This research used a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, documentation, and literature studies. Data were analyzed qualitatively using the Kirkpatrick evaluation model (Reaction, Learning, Behavior, Results). The results of the study show that in the Reaction aspect, students felt happy and enthusiastic about participating in P5, although some found independent learning challenging. In the Learning aspect, there was an increase in knowledge and skills, especially on themes such as local wisdom and entrepreneurship, although intensive guidance was still needed. In the Behavior aspect, values such as cooperation, environmental awareness, and anti-bullying began to be practiced, although behavioral changes were gradual and required continuous reinforcement. In the Results aspect, the program was considered effective in strengthening students' character in line with the Pancasila Student Profile, but faced challenges such as limited facilities, uneven teacher understanding of P5 methods, and time allocation affecting academic learning. Therefore, continuous evaluation and improvement strategies are needed to ensure the Merdeka Curriculum's objectives through the P5 Project are optimally achieved.*

Keywords: Character Education; Evaluation; Junior High School; Merdeka Curriculum; Strengthening the Pancasila Student Profile Project.

Abstrak. Evaluasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Sekolah Menengah Pertama: Studi Kasus SMP Negeri 2 Pematangsiantar. Program P5 merupakan salah satu kebijakan dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan Program P5 pada SMP Negeri 2 Pematangsiantar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick (Reaction, Learning, Behavior, Results). Hasil penelitian menunjukkan pada aspek Reaction (Reaksi), siswa merasa senang dan antusias mengikuti P5, namun beberapa masih merasa kesulitan belajar mandiri. Pada aspek Learning (Pembelajaran), terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan terutama dalam tema kearifan lokal dan kewirausahaan, meski diperlukan pendampingan intensif. Pada aspek Behavior (Perilaku), nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian lingkungan, dan anti-bullying mulai diterapkan, meskipun perubahan perilaku siswa bersifat bertahap dan perlu pembiasaan berkelanjutan. Pada aspek Results (Hasil), program ini dinilai mampu memperkuat karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila, tetapi pelaksanaan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, pemahaman guru tentang metode P5 yang belum merata, dan alokasi waktu yang memengaruhi pembelajaran akademik. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi berkelanjutan dan strategi perbaikan agar tujuan Kurikulum Merdeka melalui Proyek P5 dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Evaluasi; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Karakter; Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila; Sekolah Menengah Pertama;

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia pada suatu bangsa. (Rahmawati & Latifah, 2020). Pendidikan adalah dasar utama untuk menguasai ilmu yang didapat melalui proses belajar dan pengajaran.

Untuk mengembangkan potensi pribadi. Harefa & Harefa (2023) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan potensi dasar manusia yang sudah ada sejak lahir, dengan tujuan untuk membekali individu dengan kemampuan yang diperlukan untuk berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa.

Pada tahun 2020, Pemerintah meluncurkan kurikulum Merdeka Belajar, yang memungkinkan guru untuk mendukung siswa dalam mengembangkan kreativitas lokal yang ada di sekolah. Dengan kurikulum ini, guru memiliki fleksibilitas lebih dalam menyusun pembelajaran sesuai dengan kemampuan individu siswa. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah reformasi kurikulum yang memiliki dampak signifikan dalam mendukung kemajuan sesuai perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran yang beragam agar proses belajar mengajar lebih optimal dengan ketersediaan waktu yang cukup dalam mendalami konsep dan kompetensi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa tersebut (Dewi, 2022). Kemendikbud mulai mereformasi sistem pendidikan Indonesia melalui Kurikulum Merdeka (Efyanto, 2021).

Salah satu Kebijakan Merdeka Belajar yaitu Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 22 Tahun 2020 tentang Kurikulum Merdeka menjadi landasan utama dalam implementasi Merdeka Belajar, yang mencakup pembelajaran berbasis proyek untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 719/P/2020 menyatakan bahwa profil pelajar Pancasila harus diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, di mana penguatan karakter Pancasila menjadi fokus utama dalam kurikulum yang lebih fleksibel. Kebijakan ini mencakup pula penilaian yang fleksibel, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pencapaian nilai-nilai moral dan karakter yang diharapkan dari setiap pelajar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Sejak beberapa tahun terakhir, para pendidik dan praktisi di bidang pendidikan di berbagai belahan dunia mulai menyadari bahwa mempelajari aspek-aspek di luar ruang kelas bisa membantu siswa memahami bahwa pendidikan formal memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Jauh sebelumnya, Ki Hajar Dewantara telah menekankan pentingnya bagi siswa untuk mempelajari hal-hal di luar kelas, tetapi sayangnya, pelaksanaan dari ide tersebut belum terealisasi dengan optimal. Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tantangan serius, terutama dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Berbagai survei internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi, numerasi, dan penyelesaian masalah siswa Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran di sekolah masih terlalu fokus pada aspek kognitif atau hafalan materi, sementara pengembangan karakter, kreativitas, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis belum benar-benar menjadi bagian utama dari proses belajar. Di sisi lain, pola pembelajaran yang masih banyak bersifat satu arah dan minim partisipasi aktif dari siswa turut memperparah kondisi ini. Akibatnya, siswa kurang mendapat ruang untuk mengeksplorasi diri dan membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Masalah pendidikan karakter di Indonesia juga diperparah oleh kurang kuatnya penanaman nilai-nilai dasar bangsa, terutama nilai-nilai Pancasila, dalam keseharian proses pembelajaran di sekolah. Banyak peserta didik yang secara formal mempelajari Pancasila, tetapi belum benar-benar memahami dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Meningkatnya kasus intoleransi, perundungan, penyalahgunaan media sosial, hingga krisis moral di kalangan remaja menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum terinternalisasi secara mendalam. Padahal, di tengah perubahan dunia yang begitu cepat ditandai dengan kemajuan teknologi, keterbukaan informasi, dan dinamika sosial global peserta didik justru dituntut untuk memiliki kecakapan hidup yang lebih luas. Tidak cukup hanya pintar secara akademik, mereka juga harus mampu bekerja sama, berkomunikasi lintas budaya, peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, serta memiliki kepribadian yang kuat dan berintegritas. Artinya, pendidikan saat ini harus mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijak dalam bersikap dan bertindak baik sebagai warga negara maupun sebagai bagian dari masyarakat global. Melihat berbagai persoalan, termasuk lemahnya penanaman nilai karakter dan ketidaksesuaian sistem pembelajaran dengan kebutuhan zaman, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menetapkan kebijakan Merdeka Belajar sebagai langkah strategis untuk mentransformasi pendidikan di Indonesia. Salah satu bentuk konkret dari kebijakan ini adalah lahirnya Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberi ruang lebih besar bagi sekolah dan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Dalam kerangka kurikulum ini, pemerintah mengembangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter dan nilai-nilai kebangsaan secara lebih mendalam. P5 hadir bukan hanya sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai respon terhadap kegagalan pendekatan lama yang terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan pembangunan karakter.

Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu cepat, P5 dirancang agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, bekerja sama, memiliki empati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Proyek ini dirancang untuk memberikan ruang pengalaman belajar langsung bagi siswa dalam menumbuhkan dan mengembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), siswa diajak untuk mengeksplorasi permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka dan lingkungan sekitarnya. Namun dalam implementasinya di lapangan, pelaksanaan P5 masih menghadapi beragam fenomena dan kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya pelatihan, sarana dan prasarana yang belum mendukung, serta kurang optimalnya kolaborasi lintas mata pelajaran. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas pelaksanaan P5 dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa sebagaimana yang dicita-citakan oleh kebijakan tersebut.

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Indonesia dimulai secara terbatas pada tahun 2021 di Sekolah Penggerak yang tersebar di 111 kabupaten/kota. Pada tahun 2022, implementasi diperluas melalui Jalur Mandiri. Hingga Agustus 2023, hampir 70% satuan pendidikan di Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka.

Namun dalam implementasi Program Merdeka Belajar dengan fokus pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya di lapangan. Berdasarkan laporan Kemendikbudristek (2023), masalah utama mencakup kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Sekitar 60% guru mengaku belum paham terkait implementasi proyek ini. Selanjutnya sekitar 70% siswa merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, pelatihan khusus dalam implementasi proyek ini hanya dilakukan sekitar 40% guru saja. (*Sumber: Jurnal Post, 2024*).

Adanya Ketimpangan fasilitas infrastruktur seperti alat peraga, perangkat teknologi, dan keterbatasan dukungan pendanaan. Selain itu, guru yang sebelumnya terbiasa dengan pola pembelajaran berbasis instruksional menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran yang lebih fleksibel dan menuntut kolaborasi aktif dengan siswa. Di SMP Paramarta Jombang, pelaksanaan Kurikulum Merdeka difokuskan pada pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan partisipasi aktif siswa.

Salah satu proyek yang dilaksanakan adalah pembuatan miniatur sistem tata surya sebagai bagian dari pembelajaran IPA. Namun, penelitian menunjukkan bahwa literasi digital guru masih menjadi tantangan utama. Banyak guru merasa kesulitan menggunakan aplikasi teknologi pendidikan yang menjadi penunjang pembelajaran. Pemerintah daerah didorong untuk memberikan pelatihan teknologi bagi pendidik sebagai upaya mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini. Salah satu sekolah yang juga telah melaksanakan kegiatan P5 (Projek Penguatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yaitu SMP 3 Al-Muhajirin yang berlokasi di Citapen, Desa Sukajaya Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Adapun proyek pertama tahun ajaran 2024/2025 sekolah ini, dengan tema kearifan lokal yang berjudul “Inovasi Makanan dan Minuman Berbahan Dasar Makanan Tradisional (Tape Singkong)” sebagai topik proyeknya.

Pada implementasi kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar, terdapat kendala dari penerapan ini, dimana masih banyak guru yang kurang memahami model pembelajaran kurikulum merdeka belajar, hal ini juga ditambah dengan kurangnya fasilitas yang memadai siswa-siswi dalam mempelajari sistem pembelajaran penguatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan model pembelajaran ini, siswa diberikan kebebasan dalam mengembangkan kemampuannya, yang faktanya kebanyakan dalam penerapan di SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar, siswa-siswi masih harus didampingi oleh guru karena kemampuan yang kurang dari siswa tersebut untuk mempelajari model pembelajaran secara mandiri. Tantangan ini memerlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga Pendidikan dan guru untuk memastikan bahwa penerapan kurikulum berjalan dengan baik dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa (Safira et al., 2023).

Penelitian mengenai penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), masih sedikit yang mengkaji secara mendalam mengenai evaluasi kurikulum Merdeka Belajar pada proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), seperti yang diangkat Peneliti pada SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar.

Penelitian-penelitian terdahulu lebih fokus pada kompetensi guru dan keterbatasan sarana prasarana, sedangkan penguatan karakter melalui Pancasila dan implementasi proyek P5 dalam kerangka Kurikulum Merdeka di tingkat SMP, tanpa menilai secara menyeluruh efektivitas kebijakan tersebut. khususnya dalam pengembangan kompetensi sosial, integritas, dan gotong royong siswa, belum banyak diteliti.

Meskipun banyak studi yang menilai persepsi guru terhadap kebijakan ini, sedikit yang secara khusus mengkaji evaluasi secara mendalam pada penerapannya terhadap karakter siswa, kesiapan infrastruktur, dan peran kepala sekolah dalam mendukung kebijakan tersebut. Selain itu, aspek evaluasi penerapan kurikulum Merdeka Belajar terkait dengan penguatan karakter Pancasila juga menjadi hal yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam literatur yang ada, terutama dalam konteks praktik lapangan di sekolah menengah pertama. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang tantangan yang dihadapi langsung kurikulum Merdeka terhadap karakter siswa, dan bagaimana Pancasila sebagai dasar ideologi negara dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran di SMP.

Penulis memilih penelitian di SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar sebagai lokasi kajian didasarkan pada keberagaman sosial budaya wilayah yang relevan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Kemdikbud, 2021). Lokasi ini menawarkan konteks yang berbeda dari kota besar, sehingga dapat mengisi *research gap* tentang penerapan kebijakan (Zulkifli, 2022). Bahwa di perkotaan saja, Kegiatan P5 ini masih menghadapi berbagai kendala. Selain itu, ketersediaan data dan subjek penelitian, seperti guru dan siswa yang terlibat langsung, memungkinkan pengumpulan data objektif yang dapat memberikan wawasan teoretis dan praktis untuk optimalisasi kebijakan (Sugiyono, 2017; Gunawan, 2023).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan Publik

Menurut Thomas R. Dye (2002:1), kebijakan publik adalah “*whatever governments choose to do or not to do.*” Artinya, kebijakan publik mencakup segala sesuatu yang diputuskan oleh pemerintah, baik berupa tindakan nyata maupun ketidakterlibatan dalam suatu isu. Ini menunjukkan bahwa kebijakan tidak hanya berwujud keputusan yang dilakukan, tetapi juga apa yang sengaja tidak dilakukan oleh pemerintah.

Anderson (1978:3) menyatakan bahwa “*public policies are those policies developed by governmental bodies and officials,*” yang berarti kebijakan publik adalah kebijakan yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga pemerintah dan pejabat-pejabat publik, baik legislatif, eksekutif, maupun yudikatif.

Evaluasi Program

Evaluasi program adalah proses sistematis yang bertujuan untuk menilai pelaksanaan, hasil, dan dampak suatu program guna memastikan bahwa program tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Stufflebeam dan Shinkfield (2007) mendefinisikan evaluasi program sebagai pengumpulan, analisis, serta penyajian informasi yang terstruktur untuk menilai kualitas, nilai, dan dampak program, sekaligus memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih baik.

Patton (2008) menyatakan bahwa evaluasi program merupakan pendekatan berbasis bukti yang berfokus pada relevansi, efektivitas, efisiensi, serta dampak program, guna memberikan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Scriven (1991) menambahkan bahwa evaluasi berfungsi untuk menentukan nilai atau manfaat suatu program melalui bukti-bukti terukur.

Model Evaluasi Kirkpatrick

Model Evaluasi Kirkpatrick merupakan salah satu model evaluasi program yang menilai mulai dari pelatihan di dunia industri hingga kebijakan pendidikan di lembaga formal. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Donald L. Kirkpatrick melalui serangkaian artikel di *Training and Development Journal* pada tahun 1959. Kemudian, model ini dikembangkan secara sistematis dan dipublikasikan dalam buku monumental berjudul *Evaluating Training Programs: The Four Levels* pada tahun 1994.

Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik dalam menyusun dan mengembangkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021), tujuan utama dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk menciptakan pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan karakter, keterampilan abad 21, serta memenuhi kebutuhan dan potensi peserta didik.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu upaya strategis dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Kebijakan Merdeka Belajar melalui Profil Penguatan Pelajar Pancasila (P5) diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 22 Tahun 2020 tentang Kurikulum Merdeka. Proyek ini bertujuan untuk memperkuat karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021), profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia; Mandiri; Bergotong Royong; Kreatif; Bernalar Kritis; dan Global.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun lokasi penelitian yang akan diteliti yaitu SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar, yang terletak di Jl. Rajamin Purba, Kec. Sitalasari, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara. Teknik pengumpulan informasi yang digunakan peneliti dalam memperoleh data melalui *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam memperoleh data yaitu observasi, wawancara, bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 2 Pematangsiantar

Awal mula pelaksanaan P5 di SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar diawali dengan sosialisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan tim kurikulum pada akhir semester genap tahun ajaran 2021/2022. Sosialisasi ini dilaksanakan dalam bentuk rapat dewan guru yang membahas arah kebijakan nasional Kurikulum Merdeka, tujuan penerapan P5, prinsip pembelajaran berbasis proyek, serta rencana implementasi di tingkat sekolah. Pada tahap persiapan ini, sekolah juga menjalin koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kota Pematangsiantar dan Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Sumatera Utara untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang konsep dan strategi pelaksanaan P5. Sebagai bentuk penguatan kapasitas, SMP Negeri 2 mendorong para guru mengikuti Bimbingan Teknis (Bimtek) Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan BPMP baik secara daring maupun luring pada pertengahan tahun 2022.

Berdasarkan data internal sekolah (Dokumen RKS 2022/2023), lebih dari 50 guru mengikuti bimtek ini yang meliputi materi tentang prinsip pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, perancangan modul ajar, serta strategi perencanaan dan pelaksanaan P5. Pelatihan tersebut bertujuan mempersiapkan guru sebagai fasilitator yang mampu mendampingi peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek, berbeda dari metode konvensional yang berpusat pada ceramah di kelas.

Setelah sosialisasi dan pelatihan guru, sekolah membentuk Tim Pengembang Kurikulum Satuan Pendidikan (TPK-SP) untuk merumuskan dokumen rencana pelaksanaan P5. Tim ini bertugas memilih tema proyek, menyusun jadwal pelaksanaan, merancang alur kegiatan, menetapkan indikator ketercapaian, hingga menentukan metode penilaian. Tema pada P5 ini terdapat dalam 7 tema yaitu : Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi dan Kewirausahaan. Berdasarkan hasil musyawarah guru, SMP Negeri 2 memilih dua tema utama untuk tahap awal pelaksanaan : *Kearifan Lokal* pada semester ganjil dan *Gaya Hidup Berkelanjutan* pada semester genap. Pemilihan tema ini disesuaikan dengan kondisi sosial budaya lokal Kota Pematangsiantar yang kaya akan warisan budaya Simalungun dan memiliki tantangan isu kebersihan lingkungan.

Pada tema *Kearifan Lokal*, kegiatan proyek difokuskan pada pengenalan dan pelestarian budaya Simalungun. Peserta didik diarahkan untuk melakukan proyek dengan diawali materi mengenai adat batak dan tradisi daerah terkhusus adat simalungun yang dimana daerah Kota Pematangsiantar didominasi suku simalungun. Siswa-siswa belajar mengenal suku simalungun mulai bahasa daerah, pakaian adat dan serta tari-tarian daerah. Selanjutnya, siswa-siswa mempelajari tari- tari-tarian yang akan di pertunjukkan di penghujung kegiatan dengan nama unjuk karya. Unjuk Karya dilaksanakan di hari Sabtu dan kegiatan ini dilakukan oleh seluruh siswa-siswi sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan. Proyek ini dilaksanakan dengan antusias oleh siswa-siswi. Para Guru melaksanakan kegiatan ini melalui modul yang dibuat oleh para guru. Modul dibuat sesuai dengan kondisi dan ketersediaan yang ada di sekolah. Sebelum program ini dilakukan,

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) itu sendiri dilaksanakan bagi siswa kelas VII dan VIII. Dalam kegiatan ini, guru-guru ditentukan sebanyak 4 orang untuk mengkoordinasi setiap 3 kelas sehingga kelas VII-1,VII-2,VII-3, di koordinir oleh 4 guru, kelas VII-4,VII-5,VII-6, kelas VII- 7,VII-8,VII-9 dan VII-10,VII-11,VII-12, Begitu juga bagi kelas VIII-1,VIII-2,VIII-3, kelas VIII-4,VIII-5,VIII-6 dan VIII-10,VIII-11,VIII-12, di damping oleh 4 orang guru setiap 3 kelas.

Dalam kelas tersebut dibagi setiap kelompok dan ditentukan oleh para guru koordinator tersebut. Kegiatan P5 dilakukan selama 2 minggu dalam satu tema. Sehingga dalam 1 tahun diadakan selama 3 kali dengan 3 tema dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Memasuki semester genap, tema *Gaya Hidup Berkelanjutan* diimplementasikan sebagai upaya meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap isu lingkungan hidup.

Kegiatan proyek pada tema ini meliputi survei kebersihan lingkungan sekolah, pemilahan sampah organik dan anorganik, pembuatan kompos dari sisa makanan kantin, kampanye pengurangan plastik sekali pakai, serta penyusunan rencana aksi kebersihan kelas. Siswa diajak mengidentifikasi masalah lingkungan secara langsung, menganalisis penyebab, merancang solusi, dan mengimplementasikannya. Proses ini menekankan penguatan keterampilan bernalar kritis, kreativitas, gotong royong, dan kemandirian peserta didik.

Namun dalam pelaksanaan P5 tersebut, sekolah mengalami berbagai kendala seperti salah satunya adalah keterbatasan waktu di tengah kalender akademik yang padat dengan agenda penilaian tengah semester, asesmen sumatif, dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru juga perlu menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai fasilitator proyek, bukan hanya penyampai materi. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah menyusun jadwal khusus untuk pelaksanaan P5, memblokir waktu pembelajaran terpisah dari jadwal reguler, serta mengadakan pertemuan rutin antar guru untuk merancang modul proyek secara kolaboratif. Namun dalam sistem blok juga terkadang membuat adanya ketertinggalan materi karena dilakukan selama 2 minggu sehingga sering materi harus diulang kembali agar tidak lupa.

Evaluasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 2 Pematangsiantar berdasarkan Model Evaluasi Kickpatrick

Evaluasi merupakan suatu penelaahan terhadap pelaksanaan suatu program yang telah dilakukan dan yang akan digunakan untuk memperhitungkan, mengujikan, dan mengendalikan pelaksanaan program kedepannya agar jauh lebih baik. Evaluasi program mengarah kepada persoalan fakta yang berupa pengukuran serta penilaian, baik terhadap tahap implementasi kebijakannya maupun terhadap hasil (outcome) atau dampak (impact) dari bekerjanya suatu kebijakan atau program tertentu, sehingga menentukan langkah yang dapat diambil di masa yang akan datang. Pada dasarnya Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dibentuk dengan tujuan sebagai sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya sehingga mampu mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Salah satu sekolah yang melaksanakan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar. SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar menerapkan P5 bagi siswa kelas VII dan VIII. Dalam satu tahun, sekolah melaksanakan 3 tema. Bagi kelas VII, P5 telah dilakukan dengan tema kearifan lokal dan kewirausahaan.

Bagi kelas kelas VIII, P5 telah dilakukan dengan tema kearifan lokal, kewirausahaan, Bangunlah Jiwa dan raganya, Gaya Hidup Berkelanjutan, dan Rekayasa Teknologi. 7 tema dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan sehingga setiap jenjang mulai kelas VII berlanjut ke kelas VIII, hingga kelas XI untuk menyelesaikan ke 7 tema dari P5 tersebut. Namun dalam pelaksanaan masih terdapat kendala karena guru harus menyesuaikan jadwal Dimana kegiatan dilakukan dengan sistem blok yaitu selama 2 minggu. Hal ini membuat terkadang terjadi ketertinggalan materi ajar akademik.

Dengan melihat kendala dalam pelaksanaan P5 di SMP Negeri 2 Pematangsiantar sehingga evaluasi program menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan pelaksanaan P5 berjalan sesuai tujuan, menemukan area yang perlu diperbaiki, serta merancang strategi pengembangan ke depan. Dalam hal ini, SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar menggunakan pendekatan Model Evaluasi program Kirkpatrick untuk menilai keberhasilan pelaksanaan P5 secara lebih komprehensif dan sistematis. Adapun Teori Evaluasi Program yang dikemukakan oleh Kirkpatrick. terbagi ke dalam 4 level yaitu:

Evaluasi Reaksi (Reaction)

Evaluasi Reaksi dilakukan untuk menjawab pertanyaan mendasar: *How did participants react to the program?* (Bagaimana tanggapan peserta terhadap program. Menurut Kirkpatrick (1994:20), Evaluasi Reaksi dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana peserta program atau siswa merasa puas, terlibat, dan menganggap program tersebut relevan dengan kebutuhan mereka. Kirkpatrick & Kirkpatrick (2006:22) menekankan bahwa reaksi yang positif sangat penting karena memengaruhimotivasi peserta untuk belajar lebih lanjut. Reaksi peserta mencerminkan persepsi mereka terhadap relevansi materi, metode penyampaian, fasilitas pendukung, dan kenyamanan selama proses belajar.

Sejalan dengan Pendapat Phillips & Phillips (2016:45), evaluasi reaksi tidak hanya mengukur kepuasan semata tetapi juga menangkap umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki desain program. Evaluasi ini biasanya dilakukan melalui survei, kuesioner, wawancara, atau diskusi kelompok untuk mendapatkan data subjektif mengenai pengalaman peserta. Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 telah dilaksanakan bagi kelas VII dan kelas VIII.

Dalam pelaksanaannya, SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar melakukan Proyek P5 secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari kelas VII, VIII hingga kelas IX, dengan tujuan agar ketujuh tema P5 dapat dijalankan secara lengkap hingga peserta didik lulus. Proyek ini memiliki 7 tema dalam kegiatannya.

Tema-tema tersebut meliputi Kearifan Lokal, Kewirausahaan, Gaya Hidup Berkelanjutan, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, , serta Rekayasa dan Teknologi. Dengan pendekatan ini, P5 tidak hanya menjadi sarana penguatan materi kurikulum, tetapi juga instrumen pembinaan karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pelaksanaan P5 di SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar diharapkan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, sekaligus menumbuhkan sikap peduli lingkungan, cinta budaya lokal, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Program P5 yang dilaksanakan di SMPN 2 Pematangsiantar cukup membuat siswa antusias dan senang dari penilaian oleh guru selama mengikuti kegiatan. Proyek ini juga menambah pengetahuan siswa dengan memberikan ruang agar siswa mau berpikir kreatif dan aktif dalam menemukan suatu ide pada proyek yang dilaksanakan.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa program P5 ini relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa-siswi. Hal ini menunjukkan bahwa P5 mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang lebih kontekstual, aplikatif, dan menyenangkan. Namun, temuan dari observasi terdapat juga masih ada siswa yang kurang terlibat aktif atau menganggap kegiatan P5 sebagai selingan belaka, bukan bagian penting dari proses pembelajaran. Beberapa guru juga menyatakan bahwa tidak semua siswa memahami makna dari kegiatan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun reaksi secara umum baik, pemahaman makna kegiatan dan relevansinya masih perlu dikuatkan. Evaluasi reaksi menunjukkan hasil cukup berhasil, namun belum sepenuhnya membangun kesadaran siswa atas tujuan pembelajaran karakter dalam proyek P5.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran dilakukan untuk menjawab pertanyaan : *What did participants learn?* (Apa yang dipelajari peserta?). Menurut Kirkpatrick (1994:28), evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta sebagai hasil dari mengikuti program. Kirkpatrick & Kirkpatrick (2006:41) menjelaskan bahwa pada tahap ini evaluasi dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa peserta benar-benar mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Penilaian bisa meliputi tes sebelum dan sesudah, observasi keterampilan, asesmen produk karya, atau kuesioner refleksi. Sejalan dengan Pendapat Noe (2017:265), evaluasi pembelajaran harus dirancang agar valid dan reliabel, serta mampu menangkap dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta.

Dalam konteks pelaksanaan P5 di sekolah, evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami tema proyek seperti Kearifan Lokal, mampu melakukan riset sederhana, menganalisis data, serta mengomunikasikan hasilnya dalam bentuk poster, laporan, atau video. Evaluasi ini juga menilai penguasaan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan gotong royong yang muncul selama proses pembelajaran proyek. Dengan melakukan evaluasi pembelajaran, sekolah dapat memastikan bahwa kegiatan P5 tidak hanya menjadi aktivitas seremonial, tetapi benar-benar mendukung peningkatan kompetensi peserta didik secara terukur.

Dalam implementasinya, SMP Negeri 2 memilih berbagai tema P5 seperti Kearifan Lokal dan Gaya Hidup Berkelanjutan. Peserta didik diarahkan untuk melakukan riset sederhana, wawancara, observasi lingkungan sekitar, hingga menyajikan hasil proyek dalam bentuk poster, video, dan laporan tertulis. Proses ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung proses pembelajaran kontekstual yang bermakna.



Gambar 1. Kegiatan P5 SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar.
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025.

Dari gambar 1 kegiatan P5 ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk berkreasi dan disamping itu menambah pengalaman serta kemampuan siswa-siswi untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Dari hasil wawancara tersebut, Peneliti melihat bagaimana pendapat siswa dalam mengikuti proyek. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila ini ternyata memberikan pengalaman bagi siswa-siswa dalam mengalami pengetahuan. Hal ini juga ditambah dari wawancara yang dilakukan bagi siswa lain.



Gambar 2. Kegiatan P5 SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar.
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025.

Pada Gambar 2 Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar berjualan sesuai dengan tema kewirausahaan. Siswa-siswa belajar dalam menentukan ide dan kreativitas masing-masing.

Namun dalam pelaksanaan Proyek ini, ada Sebagian guru belum terbiasa menyesuaikan materi dengan praktek kegiatan sehingga hal ini perlu dievaluasi agar menyesuaikan dengan kebutuhan para siswa. Selain itu, proses asesmen oleh guru kadang belum dilakukan secara optimal karena keterbatasan waktu dan kesiapan perangkat asesmen. Evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa proyek P5 telah mendorong pembentukan nilai dan keterampilan, namun penerapannya masih bervariasi antar siswa dan belum sepenuhnya sistematis dalam asesmen.

Evaluasi Perilaku

Evaluasi Perilaku menjawab pertanyaan: *Did participants change their behavior as a result of the program?* (Apakah peserta mengubah perilakunya setelah mengikuti program?). Menurut Kirkpatrick (1994:43), evaluasi perilaku bertujuan untuk menilai penerapan hasil pembelajaran dalam kehidupan nyata peserta, yang menjadi bukti apakah transfer belajar benar-benar terjadi. Kirkpatrick & Kirkpatrick (2006:67) menyatakan bahwa perubahan perilaku adalah indikator penting keberhasilan program, karena menunjukkan apakah peserta mampu mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan baru dalam situasi sehari-hari.

Evaluasi perilaku dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, laporan diri, atau umpan balik dari orang-orang di sekitar peserta. Dalam pelaksanaan P5 di sekolah, evaluasi perilaku menilai bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di luar aktivitas proyek. Misalnya, apakah siswa menunjukkan sikap lebih toleran, peduli lingkungan, bertanggung jawab, mau bekerja sama, dan aktif menjaga kebersihan setelah mengikuti tema Gaya Hidup Berkelanjutan.

Guru, wali kelas, bahkan orang tua dapat dilibatkan untuk mengamati perubahan perilaku tersebut. Evaluasi perilaku penting dilakukan untuk memastikan bahwa hasil pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan kognitif saja, tetapi benar-benar tertanam sebagai kebiasaan positif yang mendukung pembentukan karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Pada pelaksanaan P5 ini, siswa diajak untuk dapat mengimplementasikan kegiatan dalam kehidupan. Dimana dalam kegiatan ini, siswa-siswi dibentuk karakter dan moral dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah.

Pada kegiatan ini, siswa-siswa diajari dalam berelasi dan berteman dengan sesama agar tidak ada saling mengganggu dan melakukan *bullying* kepada teman-temannya. Kegiatan ini didukung dengan tema Bangunlah Jiwa dan Raganya. Tema ini mengajak untuk membentuk karakter siswa agar bisa menjadi pribadi yang sehat dari segi fisik dan mental. Untuk itu mereka melakukan kegiatan senam anti bully. Senam ini dilakukan bersamaan dengan adanya poster anti bullying agar siswa-siswi secara sadar untuk saling berteman dengan baik dan tidak mengganggu teman satu sama lain agar menjadi pribadi yang berkarakter Pancasila.



Gambar 3. Kegiatan P5 SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar.
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Melalui gambar 3 siswa diajak agar menanamkan moral dan karakter agar tidak saling bullying antar teman. Dengan memberikan penjelasan serta poster agar tidak melakukan bully. Kegiatan ini diikuti oleh siswa dengan antusias.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah mulai menunjukkan adanya perubahan positif, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Guru secara aktif berupaya membentuk kebiasaan baik siswa, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menunjukkan sikap saling menghargai. Hal ini menandakan bahwa ada penguatan nilai-nilai karakter yang ingin diinternalisasi melalui proyek, terutama dalam mencegah perilaku negatif seperti *bullying*.

Inisiatif kreatif seperti senam anti-bullying yang diterapkan oleh guru juga menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dilakukan dengan cara menyenangkan agar lebih mudah diterima oleh siswa. Namun, guru juga mengakui bahwa nilai-nilai tersebut masih perlu terus diingatkan dan dibiasakan agar benar-benar melekat dalam perilaku sehari-hari siswa. Dengan demikian, pada level perilaku, program P5 mulai berdampak, tetapi memerlukan pendampingan yang berkelanjutan agar perubahan yang diharapkan dapat terbentuk secara konsisten dan menyeluruh.

Evaluasi Hasil

Evaluasi Hasil dilakukan untuk menjawab pertanyaan: *What final results occurred because of the program?* (Apa hasil akhir yang dihasilkan oleh program?). Menurut Kirkpatrick (1994:58), evaluasi hasil adalah Pendiri keempat yang mengukur dampak lebih luas dari program terhadap organisasi atau lingkungan. Kirkpatrick & Kirkpatrick (2006:85) menegaskan bahwa hasil mencakup segala bentuk outcome yang diharapkan organisasi, seperti peningkatan kinerja, kepuasan stakeholder, reputasi, dan nilai tambah strategis. Evaluasi hasil bersifat komprehensif dan mengintegrasikan capaian dari tiga level sebelumnya.

Menurut Phillips & Phillips (2016:117), evaluasi hasil sangat penting untuk menunjukkan *return on expectations*, yaitu sejauh mana program memberikan manfaat sesuai tujuan strategis yang direncanakan. Dalam konteks P5 di SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar, evaluasi hasil dilakukan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan P5 mendukung pencapaian visi misi sekolah, meningkatkan iklim belajar kolaboratif, memperkuat identitas budaya Pendidikan, meningkatkan reputasi sekolah sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka, serta mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter Pancasila. Hasil evaluasi dapat digunakan oleh manajemen sekolah dan Dinas Pendidikan untuk mengambil Pendidikan strategis, seperti pengembangan kurikulum, peningkatan pelatihan guru, pengadaan sarana prasarana, dan perluasan kemitraan dengan Pendidikan. Dengan demikian, evaluasi hasil tidak hanya menjadi indikator keberhasilan program, tetapi juga dasar perencanaan untuk keberlanjutan dan pengembangan mutu Pendidikan.

Dari kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang telah dilaksanakan. Proyek ini memberikan dampak yang baik bagi siswa. Namun dalam sistem pembelajaran dan kegiatan praktek, guru-guru masih perlu menyesuaikan jadwal kegiatan, karena dalam prosesnya Sebagian guru sedikit kewalahan menyesuaikan waktu jam Pelajaran akademik dengan P5 ini karena dilakukan selama 2 minggu. Artinya dalam 2 minggu kegiatan ini berlangsung hingga selesai.

Sehingga saat Kembali dalam pembelajaran akademik, guru-guru harus mengulang sekilas materi sebelumnya agar materi selanjutnya dapat berjalan berkesinambungan kembali. Berdasarkan hasil wawancara guru di SMP Negeri 2 Pematangsiantar, pelaksanaan P5 menggunakan sistem blok selama dua minggu penuh memang memungkinkan siswa untuk fokus mendalami tema proyek dan melakukan kegiatan seperti riset, diskusi, dan praktik langsung. Hal ini menjadi nilai positif karena siswa bisa lebih terlibat dan mendalami materi P5 tanpa terganggu jadwal lain.

Namun, guru juga menyoroti tantangan yang muncul: selama dua minggu itu kegiatan pembelajaran akademik reguler menjadi tertunda. Hal ini memunculkan kebutuhan untuk melakukan penyesuaian jadwal, agar tidak mengganggu pencapaian target kurikulum. Siswa juga ada yang merasa ketinggalan materi pelajaran akademik setelah masa blok selesai.

Evaluasi di level hasil tidak hanya melihat ketercapaian proyek P5 itu sendiri, tetapi juga dampak yang lebih luas pada mutu pembelajaran dan lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, perlu dievaluasi apakah sistem blok benar-benar meningkatkan profil pelajar Pancasila secara berkelanjutan, sambil memastikan kualitas pembelajaran akademik tidak menurun.

Evaluasi hasil perlu mempertimbangkan keseimbangan antara capaian proyek P5 seperti peningkatan keterampilan riset, kerja sama, dan nilai-nilai Pancasila dengan pemenuhan standar akademik sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat merancang strategi yang lebih terpadu, misalnya penjadwalan yang lebih fleksibel, integrasi tema P5 ke mata pelajaran, atau remedi bagi materi akademik yang tertinggal. Hal ini penting agar program P5 benar-benar memberikan dampak positif jangka panjang tanpa mengorbankan aspek akademik siswa. Dalam pelaksanaannya juga, P5 dilakukan dalam pembentuk karakter dan moral siswa namun dalam kehidupan sehari-hari siswa belum membiasakan diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Pematangsiantar, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah memberikan dampak positif bagi peserta didik, terutama dalam peningkatan pengetahuan, kesadaran lingkungan, dan pengembangan kreativitas. Meskipun perubahan perilaku siswa tidak langsung terlihat secara menyeluruh dan membutuhkan proses yang terus-menerus melalui pembiasaan dan penguatan dari guru, namun program ini berhasil meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Salah satu contohnya adalah peningkatan pemahaman siswa mengenai pengelolaan sampah. Siswa tidak hanya mampu menjelaskan konsep daur ulang (*recycle*) dan dampak negatif sampah terhadap lingkungan, tetapi juga menunjukkan sikap lebih peduli dan kreatif dalam menciptakan produk dari limbah.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 2 Pematangsiantar masih menghadapi beberapa masalah yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah penggunaan sistem blok selama dua minggu penuh, yang membuat kegiatan pembelajaran akademik reguler terhenti sementara. Hal ini menimbulkan kesan pada sebagian guru dan siswa bahwa materi pelajaran akademik menjadi tertunda atau bahkan ketinggalan. Selain itu, dari hasil wawancara dengan guru terungkap bahwa penjelasan materi proyek terkadang masih kurang maksimal, sehingga tidak semua siswa memiliki pemahaman yang merata. Pembiasaan perilaku positif seperti membuang sampah dengan benar juga belum sepenuhnya konsisten, karena perubahan perilaku siswa memerlukan proses yang berkelanjutan dan penguatan terus-menerus dari guru.

Namun, dari wawancara dengan guru dan analisis dokumen, terlihat bahwa belum semua dimensi Profil Pelajar Pancasila terintegrasi optimal. Proyek lebih banyak fokus pada keterampilan teknis dan praktis, sementara dimensi yang lebih konseptual atau spiritual masih belum tergarap mendalam. Evaluasi hasil menunjukkan bahwa program P5 telah diterapkan namun belum sepenuhnya berhasil membentuk pelajar yang utuh sesuai profil ideal Pelajar Pancasila.

Dari masalah-masalah tersebut, evaluasi pada level hasil (Results) menunjukkan pentingnya merancang strategi pelaksanaan P5 yang lebih seimbang dan berkelanjutan. Salah satu hasil evaluasi adalah perlunya penyesuaian jadwal agar pembelajaran akademik tidak terganggu selama periode proyek, misalnya dengan memadukan tema P5 ke dalam pelajaran atau membagi waktu pelaksanaan secara lebih fleksibel. Evaluasi juga menekankan perlunya peningkatan kualitas penjelasan materi proyek agar pemahaman siswa lebih merata dan mendalam.

Untuk mendukung perubahan perilaku, sekolah perlu merancang kegiatan lanjutan dan penguatan rutin, sehingga kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, mengelola limbah secara kreatif, dan menumbuhkan sikap anti-bullying benar-benar tertanam dalam keseharian siswa. Dengan demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa keberhasilan P5 tidak hanya bergantung pada pelaksanaan proyek itu sendiri, tetapi juga pada tindak lanjut, pembiasaan, dan perbaikan berkelanjutan agar nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat diterapkan secara konsisten dalam budaya sekolah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 2 Kota Pematangsiantar dengan model Kirkpatrick, dapat disimpulkan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan peserta didik namun belum berjalan optimal. Pada level reaksi, siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran berbasis proyek yang aktif dan menyenangkan. Pada level pembelajaran, program terbukti meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pada level perilaku, terdapat perubahan positif seperti meningkatnya kepedulian, kreativitas, dan keberanian berpendapat, meskipun masih memerlukan pembiasaan berkelanjutan. Pada level hasil, program mendukung penguatan karakter, budaya kolaboratif, serta kesiapan menghadapi tantangan abad ke-21. Secara keseluruhan, P5 memberikan dampak positif, namun masih perlu perbaikan dalam

Untuk meningkatkan efektivitas program, sekolah perlu memperkuat pelatihan guru dalam pembelajaran berbasis proyek, menyediakan sarana pendukung yang memadai, serta mengembangkan sistem monitoring perilaku siswa yang berkelanjutan dengan melibatkan orang tua. Selain itu, diperlukan kerja sama dengan dinas pendidikan dalam menyusun tema yang kontekstual berbasis potensi lokal, serta evaluasi berkala untuk menilai dampak jangka panjang program. Dengan perbaikan tersebut, pelaksanaan P5 diharapkan dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. S. D., BD, L. N. A., & Ardiansyah, A. (2023). Analisis program kurikulum merdeka belajar mandiri belajar di sekolah menengah pertama. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(2), 86–98.
- Damayanti, E. (2021). Penggunaan media big book untuk menumbuhkan minat baca siswa di sekolah dasar. Dalam *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 4, No. 6, pp. 1386–1392).
- Gunawan. (2023). Kesiapan infrastruktur pendidikan daerah dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(1), 45–60.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020.
- Khoirunnisa, S. (2023). Analisis kemampuan literasi numerasi siswa SMP pada era merdeka belajar. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 6(3), 925–936.

- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating training programs: The four levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- Noe, R. A. (2017). *Employee training and development* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Nurdewi, N. (2022). Implementasi personal branding smart ASN perwujudan bangga melayani di Provinsi Maluku Utara. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297–303.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020.
- Prastowo, A. (2021). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan implementasi*. Diva Press.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, 3(2), 147–153.